BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orde baru adalah episode penting dalam sejarah politik Indonesia, tidak hanya karena meliputi periode politik yang panjang (1966-1998), tetapi juga ditopang oleh kebijakan untuk menjaga stabilitas politik demi pembangunan ekonomi. Pemerintah Orde Baru mengembangkan kebijakan depolitisasi sistematis peran dan posisi perempuan Indonesia. Negara melihat perempuan sebagai bagian penting dalam masyarakat yang harus disesuaikan dengan konsep harmonisasi pembangunan. Perempuan dituntut untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan menjaga stabilitas sosial. Dalam hal ini, perempuan diposisikan sebagai istri, ibu dan juga diberdayakan sesuai dengan konsep pembangunan melalui berbagai organisasi.

Pada era ini, perempuan diharuskan melakukan pengabdian baik sebagai ibu maupun istri dalam pembangunan. Saat itu laki-laki memposisikan diri sebagai elemen inti dari negara, sementara perempuan merupakan elemen sekunder yang cukup hanya berkiprah di dalam keluarga saja untuk mendukung kebijakan negara secara total. Dalam hal ini perempuan didefinisikan sebagai objek pasif yang harus mendedikasikan perannya sebagai ibu dan istri kepada suami (istri pendamping). Sementara laki-laki menjadi subjek, menempati posisi strategis dan terdepan dalam

pengambilan keputusan publik. Perempuan tersandung dengan masalah-masalah subordinasi, bisa dibilang perempuan hanya dihargai dari segi nilai reproduksinya. Perempuan ditempatkan pada posisi dikuasai, subordinatif. Perempuan, dalam keluarga, sesuai dengan fitrah alaminya sebagai istri, menerima benih, mengandung anak, melahirkan, menyusui, memelihara anak. Sejalan dengan nilai reproduksinya, dari pihak perempuan juga dibebani dengan pekerjaan rumah tangga lainnya dan dituntut pula tetap setia pada suaminya. Di luar nilai reproduksinya, peran perempuan hanya dianggap dengan "sebelah mata".perempuan tidak mempunyai suara, utamanya dengan hal-hal yang berkaitan pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah kemasyarakatan didominsasi oleh laki-laki dan hal ini tidak berbeda jauh dalam gambaran perempuan dalam film Indonesia ketika itu. Saat itu gambaran seorang perempuan hanyalah sebagai pelengkap dalam keseluruhan cerita. Saat perempuan menjadi peran utama, peran itu berkaitan dengan pandangan bahwa posisi perempuan ada dalam lingkup domestik, sebagai ibu, istri, kekasih atau anak perempuan yang penurut. Sebaliknya, pada laki-laki, peran laki-laki yang ditampilkan selalu berkaitan dengan aktivitas di lingkungan publik, pengambilan dan penghasil keputusan yang masuk akal (Ibrahim dan Suranto, 1998:23). Akan tetapi, bersamaan dengan itu hadir film yang memberi warna lain tentang perempuan,yakni film *Tjoet Nja' Dhien*.

Tjoet Nja' Dhien adalah sebuah film drama epos perjuangan perempuan Indonesia tahun 1988 garapan Sutradara Eros Djarot. Film ini mengangkat kisah hidup pahlawan wanita Indonesia yang melakukan perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme pada masa penjajahan Belanda, serta menggambarkan perempuan heroik yang piawai mengatur strategi perang dan ahli taktik gerilya melawan Belanda.

Penggambaran karakter tokoh Tjoet Nja' Dhien oleh Christine Hakim menjadi sosok sentral dalam film ini. Hal ini karena peneliti menganggap bahwa perjuangan perempuan melalui sosok Tjoet Nja' Dhien sebagai salah satu gerakan emansipasi wanita yang sudah dilakukan oleh perempuan-perempuan pada zaman dulu dan melalui film *Tjoet Nja' Dhien* menunjukkan bahwa wanita dapat melaksanakan peranan-peranan dominan yang biasanya hanya diperuntukkan atau dicadangkan untuk kaum pria.

Film *Tjoet Nja Dhien* sendiri dibuat saat era orde baru masih menguasai Indonesia, dimana posisi dan peran perempuan di Indonesia menjadi persoalan yang problematis. Berbagai pihak mencoba untuk membangun wacana perempuan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Media perfilman selama ini telah sangat berperan terkait dengan pembentukan dan peningkatan *image* perempuan. Mengingat selama ini dalam film menggambarkan perempuan dengan *stereotype* yang telah dibentuk dari sudut

pandang mayoritas patriaki. Maka hampir bisa dipastikan segala yang digambarkan semata-mata adalah perwujudan dari keinginan tentang sosok perempuan yang diharapkan laki-laki.

Sehingga suatu sinema dinamakan feminis adalah bahwa tokoh perempuan harus diberikan peran berbeda dari *stereotype* di "dunia nyata" dalam hal ini, senima atau film feminis diharapkan dapat menjadi perangkat untuk melakukan pemikiran serta penilaian ulang atas *stereotype* peran tradisional berdasarkan jenis kelamin.

Film *Tjoet Nja' Dhien* menjadi salah satu media untuk menyampaikan perjuangan kaum perempuan dan penilaian ulang *stereotype* kepada kaum perempuan. Salah satu adegan yang menunjukkan kegigihannya sebagai wanita ialah ketika Cut Gambang, anaknya menangis karena kematian ayahnya, ia ditenangkan oleh ibunya dan berkata:

> *"Sebagai perempuan Aceh, pantang meneteskan air mata untuk orang yang telah syahid pada medan perang. Bangkitlah, agar arwah ayahmu tenang. Perjuangan kita masih panjang Gambang, wajib bagi kita meneruskan semua ini".*[1]

Bisa dilihat kegigihan dan kekuatan seorang Tjoet Nja' Dhien dalam menghadapi apapun. Perjuangan yang terus dilakukannya dan pengambilan tanggung jawab setelah kematian suaminya tidak menggentarkan hatinya untuk melanjutkan perang.

---

1 Wacana Tjoet Nja' Dhien dalam film *Tjoet Nja' Dhien* (durasi 00:25:53" – 00:26:01")

Dari penggalan teks diatas, peneliti dapat mengetahui bahwa peran sebagai seorang ibu sekaligus wanita yang tetap tegar dan gigih meskipun dalam keadaan tragis sekalipun. Hal ini merupakan gambaran perjuangan perempuan untuk bisa menjadi subjek dalam budaya patriaki, hal ini tergambarkan melalui perjuangan Tjoet Nja' Dhien yang tetap melanjutkan kepemimpinan suaminya Teuku Umar yang sudah *syahid* di medan perang.

Perjuangan yang dilakukan oleh Tjoet Nja' Dhien menihilkan pandangan mengenai pembagian kerja secara seksual yang telah lama mengakar dalam budaya patriaki, dimana lelaki harus selalu menjadi pemimpin dan perempuan hanya berurusan dengan dapur, sumur dan tempat tidur, dalam film ini semua pandangan itu bisa dipatahkan.

Dalam film ini, sosok perempuan yang digambarkan melalui Tjoet Nja' Dhien berusaha tidak menjadi *muted-group* (kelompok yang bungkam) atas dominasi patriaki. Elizabeth Faithorn (dalam Moore, 1998: 73) mengemukakan dengan kuat suatu analisis mengenai hubungan pria dan wanita yang melihat wanita sebagai individu yang memiliki kekuasaan atas haknya sendiri.

Media dalam konteks teori kritis selalu berhubungan dengan ideologi dan hegemoni. Hal ini berkaitan dengan cara bagaimana sebuah realitas wacana atau teks ditafsirkan dan dimaknai dengan cara pandang tertentu termasuk mengenai wacana perempuan. Penyampaian wacana mengenai perempuan dilakukan melalui berbagai

cara dan medium, termasuk melalui film. Film sendiri memiliki keistimewaan sebagai sebuah media dan dalam kaitannya dengan menjadi medium sebuah diskursus sosial. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut.

Antonio Gramsi dalam Sobur (2012: 30), mengatakan:

> "Media sebagai ruang dimana berbagai ideologi di representasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Namun disisi lain, media juga bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan".

Sehingga kita tahu bahwa film bukanlah sebuah bidang yang kosong, film terdiri dari teks yang merupakan bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Dimana, teks tersebut bukanlah sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dari suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana (Eriyanto, 2001:222). Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Jika berbicara tentang perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan Indonesia, kebanyakan di prakasai oleh perempuan-perempuan bukan dari kalangan

rakyat biasa, seperti Cut Meutia, Tjoet Nyak Dhien, R.A Kartini hingga Dewi Sartika, mereka memiliki latar belakang atau trah garis bangsawan. Seperti Tjoet Nja' Dhien yang mempunyai latar belakang sebagai putri dari *uleebalang* (bangsawan) dan sosoknya memang berpengaruh di wilayahnya serta perlawanannya terhadap kolonial Belanda adalah untuk menghancurkan konolialisme dan imperialisme yang menggerogoti Aceh.

Hal ini menarik, karena peneliti melihat bahwa emansipasi atau perjuangan perempuan di dominasi oleh perempuan-perempuan yang mereka memiliki trah sebagai bangsawan atau karena latar belakang keluarga yang bukan dari rakyat biasa. Konteks yang signifikan adalah kepemimpinan perempuan di masa itu adalah kepentingan politik yang ada pada masa itu. Jika dilihat lebih dalam, akan terlihat bahwa peran kepemimpinan perempuan bahkan tidak lepas dari statusnya sebagai identitas seksual perempuan. Artinya, perempuan menjadi pemimpin karena faktor hubungan keluarga dengan tokoh tertentu (laki-laki).

Seperti saat ini kita tidak asing lagi mendengar perempuan masuk dalam kehidupan dunia politik, bisnis, pendidikan, dan hankam. Dalam kehidupan politik kita tidak asing mendengar nama-nama seperti Megawati Soekarno Putri, Aisyah Amini, dan Fatimah Akhmad. Mereka adalah perempuan-perempuan yang berhasil duduk di lapisan pimpinan partai. Berbicara tentang politik saat ini bukan bagaimana kemudian partai politik berkuasa tapi juga mengenai bagaimana kemudian perempuan di dalam partai dan parlemen. Pencapaian ini bukan berarti tanpa perjuangan,

melainkan melalui pergerakan-pergerakan politik yang pada akhirnya dapat diterima oleh pemerintah. Tak dapat dipungkiri bahwa perempuan-perempuan yang terjun melakukan perjuangan perempuan dalam berbagai bidang, khususnya bidang politik tidak lepas dari trah keluarga yang melatarbelakanginya.

Megawati Soekarno Putri merupakan salah satu contoh perempuan Indonesia yang berhasil masuk arena perpolitikan dan duduk di lapisan pimpinan partai. Tetapi, akan sulit membayangkan jika Megawati muncul di dunia politik tanpa nama besar dari Bung Karno. Megawati Soekarno Putri menjadi magnet penarik massa yang menggandrungi kejayaan Soekarno. Ketokohan Bung Karno yang dipuja-puja pada zamannya, tentu sangat mudah muncul ketika sang putri tampil di kancah politik. Oleh karena itu, terkait dengan nama besar Bung Karno, baik secara biologis maupun ideologis di satu sisi menguntungkan Megawati untuk terus melanjutkan kepemimpinannya.

Sehingga jika hubungkan konteks perjuangan perempuan yang dilakukan oleh Tjoet Nyak Dhien dengan masa kini, bisa dilihat ternyata hanya beberapa perempuan yang dapat menembus dinding tebal yang dibangun oleh laki-laki. Dan jika dirunut lagi, terlihat bahwa hanya perempuan dari trah tertentu yang selalu ambil bagian dalam menyuarakan perjuangan perempuan.

Pada dasarnya teks media massa, khususnya pada film bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada

prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi tertentu kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya sudah bersifat ideologis (Littlejohn, 2002:217). Oleh karena itu, teks-teks yang tampil dalam film *Tjoet Nja' Dhien* tidaklah terlepas dari saringan si pembuat film. Menarik untuk dibicarakan, Eros Djarot seorang budayawan dan politikus Indonesia membuat cerita film mengenai perempuan dan membuat film mengenai perempuan heroik dan mempunyai sifat kepahlawanan dan piawai dalam berpolitik melawan Belanda, seperti kita ketahui era pembuatan film tersebut adalah era Orde Baru, dimana gambaran perempuan pada masa itu mengalami subordinasi. Apakah dengan menciptakan karya yang menyiratkan perjuangan seorang perempuan, lantas Eros Djarot bisa dikatakan sebagai *male feminist* atau *pro feminist*? Atau ada kepentingan tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada masyarakat atau kalangan tertentu?

Peneliti melihat bahwa film ini memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak dengan tema yang diangkat menyangkut permasalahan perempuan. Pada penelitian ini, peneliti memilih melakukan penelitian dengan menggunakan paradigma kritis dalam film *Tjoet Nja' Dhien* melalui teori analisis wacana kritis dari Sara Mills.

Sara Mills sebagai tokoh "wacana kritis feminis" menguak teks sebagai produk masyarakat yang dikonstruksi melalui relasi-relasi dominasi. Titik perhatian

dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. (Eriyanto. 2001: 199).

Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (subjek-objek).

Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Pada posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan (penulis-pembaca).

Dari uraian latar belakang penelitian ini, maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film *Tjoet Nja' Dhien*** dengan menggunakan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, karena titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pernyataan yang jelas, tegas, dan konkrit mengenai masalah yang akan diteliti, adapun rumusan masalah ini terdiri dari pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan masalah sebagai berikut : "Bagaimana Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film *Tjoet Nja' Dhien*?".

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka inti masalah tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana **posisi subjek-objek** dari representasi perjuangan perempuan dalam film *Tjoet Nja' Dhien* ?
2. Bagaimana **posisi penulis-pembaca** dari representasi perjuangan perempuan dalam film *Tjoet Nja' Dhien* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam film Tjoet Nja' Dhien dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Seperti apa yang telah dipaparkan pada poin-poin yang terdapat pada pertanyaan mikro penelitian, maka tujuan penelitian dapat peneliti sampaikan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada pertanyaan mikro pada masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengkaji posisi subjek-objek dari representasi perjuangan perempuan dalam film *Tjoet Nja' Dhien*.
2. Untuk mengetahui dan mengkaji posisi penulis-pembaca dari representasi perjuangan dalam film *Tjoet Nja' Dhien*.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji representasi perjuangan perempuan dalam film *Tjoet Nja' Dhien*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terutama dalam bidang Jurnalistik, yaitu dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut khususnya pada teori ilmiah mengenai analisis wacana kritis yang terdapat dalam media massa mengenai kajian tentang perempuan khususnya film.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan untuk para akademisi, dapat memotivasi untuk aktif dalam melakukan penelitian dibidang analisis wacana kritis selanjutnya terhadap dunia keilmuan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, penelitian ini juga diharapkan berguna untuk :

1. **Kegunaan Bagi Peneliti**

   Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti baik pemahaman secara teori maupun praktek di bidang jurnalistik dan komunikasi massa, khususnya film, terutama mengenai kajian tentang perempuan dan sebagai aplikasi ilmu tentang analisis wacana kritis serta pengaruhnya.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang kajian Ilmu Jurnalistik khususnya film untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti berharap penelitian ini menambah referensi dan wawasan mengenai analisis wacana kritis.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakuakn ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi Pihak Akademik dan Peneliti, melainkan agar bisa bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang sebuah film melalui pemahaman makna, isi atau pesan dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam suatu film tersebut.